

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi atau yang dikenal pula dengan khitan sering dilakukan oleh masyarakat bukan hanya alasan agama, tetapi pula alasan kesehatan. Secara medis pun dikatakan bahwa sunat sangat menguntungkan bagi kesehatan. Banyak penyakit yang dapat dihindarkan dengan sirkumsisi, misalnya phimosis, paraphimosis, candidiasis, tumor ganas dan praganas pada daerah kelamin pria. Pria yang disunat lebih higienis, pada masa tua lebih mudah merawat bagian tersebut dan secara seksualitas lebih menguntungkan (lebih bersih, tidak mudah lecet/iritasi, terhindar dari ejakulasi dini) (Harsono , *et al.*, 2011).

Secara medis, tidak ada batasan usia berapa harus berkhitan. Beberapa dokter yang lain berpendapat khitan sebaiknya dilakukan saat anak berusia 1-12 tahun sebab pada usia tersebut anak umumnya belum ereksi sehingga risiko perdarahannya juga minimal (Seno, 2009).

Ditinjau dari segi agama, mayoritas ulama Muslim berpendapat bahwa hukum sirkumsisi bagi laki-laki adalah wajib dan merupakan syariat agama Islam (Ridho, 2010). Sebagaimana dalam Al Quran surat An Nahl 123 :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), Ikutilah agama (termasuk khitan di dalamnya) Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (QS: An-Nahl Ayat: 123)

Terdapat juga hadits tentang sirkumsisi yang disebutkan di bawah ini:

اَلْمُشْرِكِيْنَ مِنْ كَانَ وَمَا ۙ حَنِيفًا اِبْرٰهِيْمَ مَلَّةً اَتَّبَعُ اَنْ اِلَيْكَ اَوْحَيْنَا ثُمَّ

“Buanglah darimu rambut kekufuran dan berkhitanlah.” (H.R Abu Dawud 356, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Al Irwa' 79)

Seluruh tenaga kesehatan di Amerika harus menyediakan penanganan nyeri yang optimal pada seluruh sirkumsisi pada pria. Orang tua harus dipersiapkan untuk edukasi tentang prosedur nyeri pada anaknya. Mereka juga harus diinformasikan tentang farmakologis dan terapi nyeri yang terintegrasi (O'Conner, 2011).

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Hidayat, 2006).

Istilah anesthesia yang artinya hilangnya sensasi nyeri (rasa sakit) yang disertai maupun yang tidak disertai hilangnya kesadaran, diperkenalkan oleh Oliver W. Holmes pada tahun 1846. Obat yang digunakan dalam menimbulkan anesthesia disebut sebagai anestetik dan kelompok obat ini dibedakan dalam anestetik umum dan anestetik lokal. Bergantung pada didalamnya pembiusan, anestetik umum dapat memberikan efek analgesia yaitu hilangnya sensasi nyeri, atau efek anesthesia yaitu analgesia yang

disertai hilangnya kesadaran, sedangkan anestetik lokal hanya dapat menimbulkan efek analgesia. Anestetik umum bekerja di susunan saraf pusat sedangkan anestetik lokal bekerja langsung pada serabut saraf di perifer (Farmakologi UI, 2013).

Asetaminofen (parasetamol) merupakan metabolit fenasetin dengan efek antipiretik yang sama dan telah digunakan sejak tahun 1893. Efek analgesik parasetamol serupa dengan salisilat yaitu menghilangkan atau mengurangi nyeri ringan sampai sedang. Keduanya menurunkan suhu tubuh dengan mekanisme yang diduga juga berdasarkan efek sentral seperti salisilat. Efek anti-inflamasinya sangat lemah oleh karena itu parasetamol tidak digunakan sebagai antireumatik. Parasetamol merupakan penghambat biosintesis PG yang lemah. Efek iritasi, erosi dan pendarahan lambung tidak terlihat pada kedua obat ini, demikian juga gangguan pernapasan dan keseimbangan asam basa (Katzung, 1997).

Ibuprofen merupakan turunan sederhana asam fenilpropionat. Pada dosis sekitar 2400 mg per hari, efek anti-inflamasi ibuprofen setara dengan 4g aspirin. Obat ini sering diresepkan dalam dosis rendah, yang bersifat analgesik tetapi mempunyai efek anti-inflamasi rendah. Ibuprofen tersedia sebagai obat bebas dalam dosis rendah dengan berbagai nama dagang. Ibuprofen dimetabolisme secara luas di hati, sedikit dieksresikan dalam bentuk tidak berubah. Iritasi saluran cerna dan pendarahan dapat terjadi, walaupun kurang sering dibandingkan aspirin. Penggunaan ibuprofen bersamaan dengan aspirin dapat menurunkan efek total anti-inflamasi. Efek hematologic yang berat

meliputi agranulositosis dan anemia aplastik; efek terhadap ginjal (sama dengan semua obat AINS) meliputi gagal ginjal akut, nefritis interstisialis, dan sindrom nefrotik (Katzung, 1997).

Berkaitan dengan uraian di atas, mendorong peneliti untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan efektifitas pemberian parasetamol pre sirkumsisi dengan pemberian ibuprofen post sirkumsisi terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang, maka dapat dibuat rumusan masalah “apakah terdapat perbandingan efektivitas pemberian parasetamol pre sirkumsisi dengan pemberian ibuprofen post sirkumsisi terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk menjelaskan perbandingan efektifitas pemberian parasetamol pre sirkumsisi dengan pemberian ibuprofen post sirkumsisi terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi.

Tujuan khusus penelitian yaitu :

1. Mengetahui pengaruh pemberian parasetamol pre sirkumsisi pada responden terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi
2. Mengetahui pengaruh pemberian ibuprofen post sirkumsisi pada responden terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Subjek penelitian dan masyarakat
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang perbandingan efektivitas pemberian parasetamol pre sirkumsisi dengan pemberian ibuprofen post sirkumsisi terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi
3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Kodekteran

E. Keaslian Penelitian

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang membahas dan meneliti perbandingan efektivitas pemberian parasetamol pre sirkumsisi dengan pemberian ibuprofen post sirkumsisi terhadap rasa nyeri setelah sirkumsisi, namun ada beberapa penelitian yang serupa diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahgoobifard, *et al.* di Zahedan Khatam Hospital pada tahun 2011 tentang “*The Analgesic Efficacy of Preoperative Oral Ibuprofen and Acetaminophen in Children Undergoing Adenotonsillectomy*”: *A Randomized Clinical Trial*”. Penelitian ini dilakukan dengan studi *randomized clinical trial*. Sebuah percobaan double-blinded dengan menggunakan placebo acak terkontrol sebanyak 60 responden berusia 4-12 tahun dikelompokkan menjadi anak ASA I atau ASA II yang dijadwalkan untuk operasi adenotonsillectomy yang akan diberikan acetaminophen 15 mg/kgBB, ibuprofen 10mg/kgBB atau placebo 30 menit sebelum operasi. Nyeri pasca operasi dinilai menggunakan *Children’s Hospital of Eastern Ontario Pain Scale*

(CHEOPS) ketika tiba di unit perawatan pasca operasi. Temuan dianalisis dengan SPSS versi 17 dengan menggunakan analisis varians dan uji Tukey. Studi ini menunjukkan bahwa pemberian acetaminophen oral 30 menit sebelum operasi, mengakibatkan intensitas nyeri secara signifikan lebih rendah pada anak-anak yang menjalani adenotonsilektomi di unit perawatan pasca operasi dan lingkungan, dibandingkan dengan ibuprofen dan placebo. Perbedaan penelitian kali ini adalah perlakuan terhadap responden yang akan melakukan adenotonsillectomy dengan menggunakan metode double-blinded Randomized Clinical Trial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dang, *et al.* di First Hospital of Jilin University pada tahun 2013 tentang “*Comparison of Oral Paracetamol versus Ibuprofen in Premature Infants with Patent Ductus Arteriosus: A Randomized Controlled Trial*”. Penelitian ini dilakukan dengan studi *randomized clinical trial*. 160 bayi dengan usia kehamilan 34 minggu dengan *Patent Ductus Arteriosus* yang dikonfirmasi dengan echocardiography diberikan secara acak paracetamol oral atau ibuprofen. Setelah pengobatan awal pada kedua kelompok kebutuhan untuk melakukan pemeriksaan kedua diputuskan dari hasil evaluasi echocardiography. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode *double-blinded Randomized Clinical Trial* dan hasil yang diinginkan adalah penutupan dari *Patent Ductus Arteriosus* oleh paracetamol dan ibuprofen.